

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kepemimpinan Kepala Sekolah**

##### **1. Pengertian Kepemimpinan**

Pemimpin adalah seorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi, mengarahkan ataupun mengkoordinasi orang lain guna mencapai tujuan dalam suatu organisasi. Pemimpin adalah seorang anggota kelompok yang paling berpengaruh terhadap aktivitas kelompoknya dan yang memainkan peranan penting dalam merumuskan atau mencapai tujuan-tujuan kelompok. Seorang pemimpin merupakan penyalur bagi pikiran, tindakan dan kegiatan yang bersifat mempengaruhi dan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan. Hal ini berarti bahwa pemimpin selalu meliputi sejumlah besar masalah kekuasaan.

Sebagai subjek, pemimpin berarti seorang pemilik wewenang memerintah, sedangkan kedudukan pemimpin sebagai objek yakni berperan sebagai seorang yang diperintah oleh orang-orang yang dipimpinnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa seorang pemimpin tidak boleh bertindak sewenang-wenang, akan tetapi harus memperhatikan perintah dalam arti aspirasi bawahannya. Pada masa lalu dan bahkan sekarang ini, banyak yang berpendapat bahwa kepemimpinan merupakan seni. Perwujudannya sebagai seni yang rumit dan berliku-liku cenderung tidak sama antara pemimpin yang satu dengan yang lainnya. Disamping itu ada pula pihak yang berpendapat bahwa kepemimpinan merupakan ilmu. Oleh karena itu dapat diungkapkan, dianalisis, diuraikan dan dilaksanakan secara ilmiah. Dengan demikian berarti kepemimpinan dapat dipelajari oleh semua orang yang memerlukannya, sebagaimana mempelajari disiplin ilmu yang lain (Sofiah Sinaga et al., 2021).

Banyak para ahli berbeda-beda pendapat dalam mendefinisikan pengertian kepemimpinan, yaitu:

- a. Menurut Yukl, kepemimpinan adalah sebuah proses pengaruh sosial yang sengaja dijalankan seseorang terhadap orang lain untuk menstruktur

aktivitas-aktivitas serta hubungan-hubungan di dalam sebuah kelompok atau organisasi. (Wijaya & Rifai, 2016)

- b. Menurut Nawawi kepemimpinan adalah proses mengarahkan, membimbing, mempengaruhi atau mengawasi pikiran, perasaan atau tindakan dan tingkah laku orang lain. Atau kepemimpinan adalah tindakan/perbuatan diantara perseorangan dan kelompok yang menyebabkan, baik orang seorang maupun kelompok bergerak ke arah tujuan tertentu.
- c. Menurut Mutya, kepemimpinan adalah pengaruh, seni atau proses mempengaruhi orang lain, sehingga mereka berusaha dengan suka rela dan antusias ke arah tercapainya sasaran-sasaran kelompok. Maka, pemimpin adalah membimbing, menuntun, mengarahkan dan mendahului.
- d. Menurut Melayu S. P. Hasibuan pemimpin adalah seseorang dengan wewenang kepemimpinannya menggerakkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaannya dalam mencapai tujuan. Istilah lain yang digunakan untuk “pemimpin” adalah kata *amir* yang dapat berarti subjek atau objek.
- e. Menurut Stoner, kepemimpinan diartikan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan tugas kelompok. (Wijaya & Rifai, 2016)

Kepemimpinan dalam bahasa Inggris disebut *leadership* yang berarti *being a leader power of leading; the qualities of leader* “kekuatan atau kualitas seseorang dalam memimpin dan mengarahkan apa yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan”. Dalam bahasa Indonesia pemimpin disebut penghulu, pemuka, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penuntun, raja, tuan-tuan, dan sebagainya. Kata pemimpin mempunyai arti memberikan bimbingan, menuntun, mengarahkan, dan berjalan di depan. Ada pula yang mengartikan pemimpin dengan kata imam yang terambil dari kata *amma yaummu* dalam arti menuju, menumpu, dan meneladani. Kata ini memiliki akar yang sama dengan umum yang berarti ibu karena anak selalu menuju kepadanya. Seorang imam atau pemimpin

memang harus memiliki sifat keibuan. Penuh kasih sayang dalam membimbing dan mengendalikan umat. Imam juga dapat berarti depan karena semua mata tertuju padanya sebab ia berada di depan (Hidayat & Wijaya, 2020).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemimpin merupakan seseorang yang menggunakan kemampuannya, sikapnya, nalurinya, dan ciri-ciri kepribadiannya yang mampu menciptakan suatu keadaan, sehingga orang lain yang dipimpinnya dapat saling bekerja sama untuk mencapai tujuan. Sementara itu, manager (*Management Leader*) adalah seorang pemimpin dengan melaksanakan tugas orang lain yang dipimpinnya saling bekerja sama untuk mencapai tujuan. Seorang pemimpin harus mempunyai kreativitas yang tinggi, untuk memimpin bawahannya. Berdasarkan prinsip dasar manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian pelaksanaan dan pengendalian sehingga mampu menciptakan keadaan.

Kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan usaha kerja sama, serta memelihara iklim yang kondusif dalam kehidupan organisasi. Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang dapat mengintegrasikan orientasi tugas dengan orientasi hubungan manusia. Menurut Hersey dan Blanchard, kepemimpinan dipandang sebagai pengaruh antar pribadi yang dilaksanakan dalam satu situasi dan diarahkan melalui proses komunikasi, menuju pencapaian tujuan atau tujuan-tujuan tertentu. Pemimpin administrasi adalah orang yang mempunyai kualitas kepemimpinan yang kuat, dan duduk dalam posisi eksekutif pada sebuah organisasi atau unit administrasi (Hidayat & Wijaya, 2020).

Dalam Islam, konsep kepemimpinan diyakini mempunyai nilai yang khas dari sekedar kepengikutan bawahan dan pencapaian tujuan organisasi. Ada nilai-nilai transendental yang diperjuangkan dalam kepemimpinan Islami dalam organisasi apapun. Nilai-nilai tersebut menjadi pijakan dalam melakukan aktifitas kepemimpinan. Alquran telah menjelaskan bahwa definisi kepemimpinan bukan sesuatu yang sembarang atau sekedar senda gurau,

tetapi lebih sebagai kewenangan yang dilaksanakan oleh pribadi yang amat dekat dengan prinsip-prinsip yang digariskan Alquran dan As-sunnah. Sejarah Islam telah membuktikan pentingnya masalah kepemimpinan ini setelah wafatnya Baginda Rasulullah saw. Para sahabat telah memberi penekanan dan keutamaan dalam melantik pengganti beliau dalam memimpin umat Islam. Umat Islam tidak seharusnya dibiarkan tanpa pemimpin (Jhuji, 2020).

Pentingnya pemimpin dan kepemimpinan ini perlu dipahami dan dihayati oleh setiap umat Islam di negeri yang mayoritas warganya beragama Islam ini, meskipun Indonesia bukanlah negara Islam. Allah swt. telah memberi tahu kepada manusia, tentang pentingnya kepemimpinan dalam Islam, sebagaimana dalam Alquran ditemukan banyak ayat yang berkaitan dengan masalah kepemimpinan (Mubarok, 2021).

Diantaranya Firman Allah swt. dalam QS. Al-Baqarah/2: 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi mereka berkata Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau Tuhan berfirman Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa khalifah (pemimpin) adalah pemegang mandat Allah Swt. untuk mengemban amanah dan kepemimpinan langit di muka bumi. Ingat komunitas malaikat pernah memprotes terhadap kekhalfahan manusia dimuka bumi (Hidayat & Wijaya, 2020).

Untuk mengemban amanah dan kepemimpinan langit dimuka bumi. Ingat bahwasanya para malaikatpun pernah angkat bicara terhadap kekhalifahan manusia yang ada dimuka bumi ini. Selanjutnya Allah Swt juga menjelaskan dalam QS. Shad/38: 26 sebagai berikut:

يٰدَاوُد اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: “*Hai daud, sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) dimuka bumi, maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah Swt. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah Swt akan dapat azab yang sangatlah berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.*”

Ayat di atas menjelaskan bahwa salah satu tugas dan kewajiban utama seorang khalifah adalah menegakkan supremasi hukum secara Al-Haq. Dimana seorang pemimpin tidak boleh menjalankan kepemimpinannya dengan mengikuti hawa nafsu semata. Karna tugas kepemimpinan adalah tugas *Fisabilillah* dan kedudukannya sangatlah mulia.

Keberhasilan suatu lembaga dalam menjalankan dan mewujudkan program-program yang telah direncanakan tidak akan lepas dari peran kepemimpinan dalam lembaga tersebut. Di era globalisasi, perbaikan sistem pendidikan di suatu lembaga pendidikan secara tidak langsung menuntut setiap pemimpin pendidikan selalu berusaha memperbaiki dan mengembangkan kualifikasi dan kompetensi pada dirinya agar menjadi seorang pemimpin yang efektif dan mampu membawa lembaganya menyesuaikan diri terhadap perubahan dan kemajuan zaman serta mampu berkompetensi dengan lembaga pendidikan lainnya. Pemimpin dalam lembaga pendidikan mempunyai wewenang dan kekuasaan untuk mengarahkan anggota juga dapat memberikan pengaruh dengan kata lain para

pemimpin tidak hanya dapat memerintahkan bawahan apa yang harus dilakukan tetapi juga dapat mempengaruhi bawahan untuk dapat melaksanakan perintahnya (Siahaan, 2018).

Hal ini menciptakan sebuah lembaga pendidikan bagaimana seorang pemimpin mampu mempengaruhi serta menggerakkan dan mengkoordinasi anggotanya. Karena dalam sebuah lembaga pendidikan terdapat beberapa komponen seperti guru staf peserta didik dan masyarakat. Oleh sebab itu pemimpin diharapkan memiliki kemampuan dalam menjalankan kepemimpinannya kemampuan untuk memimpin yang dimiliki seorang pemimpin akan dapat mencapai tujuan kepemimpinannya secara optimal. Kemampuan dapat berupa kemampuan berpikir dan kemampuan yang dapat menjadi penentu keberhasilan organisasi titik kepemimpinan pendidikan yang efektif menjadi dasar dalam pencapaian tujuan program pembelajaran meningkatkan produktivitas sekolah dan mengembangkan metode-metode kreatif untuk memperoleh hasil yang maksimal (Siahaan, 2018).

## **2. Kepemimpinan Kepala Sekolah**

Kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran. Hal tersebut menjadi lebih penting dan sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan tugas kepala sekolah yang menghendaki dukungan kinerja yang semakin efektif dan efisien. Di samping itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya yang diterapkan dalam pendidikan di sekolah juga cenderung bergerak semakin maju, sehingga menuntut penguasaan secara profesional. Oleh karena itu kepala sekolah harus mempunyai kepribadian atau sifat-sifat dan kemampuan serta keterampilan-keterampilan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan secara profesional (Siahaan et al., 2019).

Sementara itu, kepemimpinan kepala sekolah merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang tenaga fungsional yaitu guru yang berupa tugas

untuk memimpin suatu lembaga atau sekolah guna untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu lembaga atau sekolah sehingga dapat digunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam artian ini, maka pemimpin berperan penting terhadap apa yang dipimpinnya. Seperti halnya kepala sekolah, maju atau mundurnya kualitas sekolah tergantung siapa yang memimpin. Dalam hal ini, pemimpin perlu memiliki jiwa kepemimpinan yang baik. Sehingga kepemimpinan kepala sekolah yang konsisten akan mempengaruhi mutu sekolah itu sendiri. Karena, setiap kepala sekolah akan dihadapkan dengan problematika-problematika yang menuntut akan majunya kualitas sekolah tersebut. Dengan begitu kepala sekolah akan dapat menyelesaikannya dengan sigap dan tegas (Suparman, 2019).

Keberhasilan satuan pendidikan mencapai tujuan pendidikan tidak terlepas dari bagaimana kepala sekolah sebagai satuan pendidikan, memahami pendidikan sekaligus memahami manajemen organisasi secara simultan. Karenanya ilmu pendidikan merupakan sesuatu yang mutlak dikuasai oleh kepala sekolah satuan pendidikan, dan pada saat yang bersamaan, memahami secara utuh dan menyeluruh ilmu manajemen dan nilai-nilai praktis dalam manajemen organisasi. Kepala sekolah juga harus mampu mempengaruhi dan mengarahkan bawahannya serta menjadi contoh atau suri tauladan bagi bawahannya. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Ahzab/33: 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*”

Ayat di atas bermakna bahwa seorang pemimpin harus bertanggungjawab terhadap kepemimpinannya. Seorang pemimpin harus mengetahui fungsinya dan perannya dalam memengaruhi dan menjadi contoh atau suri tauladan yang baik pada bawahannya. Pemimpin sekolah adalah orang yang mempunyai

posisi kepemimpinan yang penting. Pemimpin sekolah memiliki wewenang atau hak legitimasi untuk memberi perintah atas dasar kekuasaan yang sah diberikan oleh suatu badan resmi. Pemimpin sekolah mempunyai posisi menentukan dan menetapkan struktur organisasi sekolah serta menyakinkan bahwa struktur tersebut membantu dalam pencapaian atau tercapainya misi, maksud dan tujuan organisasi. Pemimpin sekolah yang dimaksud adalah kepala sekolah (Siahaan et al., 2019).

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin menjadi kunci peningkatan atau perkembangan sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran adalah kepemimpinan yang menekankan pada komponen-komponen yang terkait dengan pembelajaran, meliputi kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, pengembangan guru, layanan prima dalam pembelajaran, dan pembangunan komunitas belajar di sekolah. Aspek yang penting dari tugas pemimpin sekolah adalah melaksanakan kepemimpinan pendidikan untuk seluruh warga sekolah. Kepala sekolah diangkat untuk menduduki jabatan dan bertanggungjawab mengkoordinasikan upaya bersama mencapai tujuan pendidikan pada level sekolah yang dipimpin. Tentu saja kepala sekolah bukan satu-satunya yang bertanggung jawab penuh terhadap suatu sekolah, karena masih banyak faktor lain yang perlu diperhitungkan dalam upaya meningkatkan mutu sekolah. Begitu pula dengan guru yang dipandang sebagai faktor kunci yang berhadapan langsung dengan para peserta didik dan faktor lain seperti lingkungan yang mempengaruhi proses pembelajaran. Namun kepala sekolah/madrasah memiliki peran yang sangat mempengaruhi jalannya sistem yang ada di sekolah (Aswaruddin et al., 2021).

Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus memiliki sifat amanah dan bertanggung jawab yang mana hal ini akan berpengaruh pada putusan yang diambilnya terhadap suatu kasus atau permasalahan. Dengan sifat tanggung jawab, seorang pemimpin akan lebih dicintai oleh orang-orang yang dipimpinnya. Sebagaimana Sabda Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam:



خَيْرُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ، وَشِرَارُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ، وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ

Artinya: “Sebaik-baik pemimpin kalian adalah orang-orang yang kalian cintai dan mencintai kalian, kalian mendoakan mereka dan mereka pun mendoakan kalian. Dan seburuk-buruk pemimpin kalian adalah orang-orang yang kalian benci dan membenci kalian, kalian melaknat mereka dan mereka pun melaknat kalian.” (HR Imam Muslim)

Kepala sekolah dalam aktivitas manajerialnya menjalankan kepemimpinan pendidikan dan intinya adalah pada pengambilan keputusan pendidikan yang akan menentukan corak masa depan sekolah. Sebagai pemimpin lembaga pendidikan, kepala sekolah bertugas memotivasi para staf pengajar untuk berprestasi, menumbuhkan kemauan bertanggungjawab secara rasional dan objektif dalam peningkatan proses belajar mengajar, bekerjasama dalam membuka peluang pengembangan program pengajaran, mengembangkan komunikasi bagi komunitas sekolah dalam rangka peningkatan profesionalitas tenaga kependidikan (Aswaruddin et al., 2021).

## B. Pengertian Kurikulum Merdeka

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Curir*” yang artinya pelari dan “*curere*” yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Dalam konteks nya dengan dunia pendidikan, memberi pengertian sebagai “*circle of instruction*” yaitu suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat di dalam nya. Kurikulum berarti landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental (Hidayat & Wijaya, 2020).

Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan

bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hal ini juga dituangkan didalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Kurikulum menurut Soetopo dan Soemanto memiliki lima definisi yaitu:

1. Kurikulum dipandang sebagai suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun.
2. Kurikulum dilukiskan sebagai bahan tertulis yang dimaksudkan untuk digunakan oleh para guru di dalam melaksanakan pelajaran untuk murid-muridnya.
3. Kurikulum adalah suatu usaha untuk menyampaikan asas-asas dan ciri-ciri yang penting dari suatu rencana pendidikan dalam bentuk yang sedemikian rupa sehingga dapat dilaksanakan oleh guru disekolah.
4. Kurikulum diartikan sebagai tujuan pengajaran, pengalaman-pengalaman belajar, alat-alat pelajaran dan cara-cara penilaian yang direncanakan dan digunakan dalam pendidikan.
5. Kurikulum dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial berupa isi/materi yang disusun secara ilmiah agar berpengaruh terhadap pembentukan pribadi dan karakteristik peserta didik baik yang terjadi dalam kelas, di halaman sekolah maupun luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan

Kurikulum terdiri atas 4 komponen yaitu:

1. Tujuan pendidikan yang hendak dicapai
2. Materi atau bahan yang akan diberikan
3. Metode yang dipakai dalam menyampaikan
4. Penilaian atau evaluasi.

Dalam pendidikan Islam, pertimbangan para ahli dalam memilih dan menentukan kurikulum yaitu dengan mengedepankan aspek agama atau akhlakul karimah yang kemudian dilanjutkan dengan aspek duniawi/kebudayaan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. *Al-Qashash/33* ayat 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ  
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”.*

Menurut Quraish Shihab terdapat beberapa catatan penting yang perlu digarisbawahi tentang ayat ini agar tidak terjerumus dalam kekeliruan. *Pertama*, dalam pandangan islam, hidup duniawi dan ukhrawih merupakan satu kesatuan. Dunia adalah tempat menanam dan akhirat tempat menuai. Apa yang ditanam di dunia, akan diperoleh buahnya di akhirat. *Kedua*, ayat di atas memaparkan betapa pentingnya mengarahkan pandangan kepada akhirat sebagai tujuan dan kepada dunia sebagai sasaran mencapai tujuan. *Ketiga*, ayat di atas menggunakan redaksi yang bersifat aktif ketika berbicara tentang kebahagiaan akhirat bahkan menekankannya dengan perintah untuk bersungguh-sungguh dan dengan sekuat tenaga berupaya meraihnya (Hidayat & Wijaya, 2020).

Dengan demikian, kurikulum pendidikan islam mengedepankan dan mengutamakan agama dan akhlak dalam berbagai tujuannya. Materi dalam kurikulum pendidikan islam harus mencerminkan nilai-nilai keislaman dan bersumber dari Al-qur'an dan Sunnah. Untuk metode pembelajaran yang diterapkan, alat dan teknik dalam kurikulum pendidikan islam juga harus

mencerminkan nilai-nilai keIslaman (Hidayat & Wijaya, 2020).

Keberhasilan implementasi kurikulum perlu ditunjang oleh guru berkualitas yang mampu menganalisis, menafsirkan, dan mengaktualisasikan informasi yang ada dalam dokumen kurikulum ke dalam pembelajaran. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Oleh karena itu, bagaimanapun idealnya kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengaktualisasikan dan mengimplementasikannya, maka kurikulum tidak akan bermakna sama sekali dan pembelajaran tidak akan efektif. Sebagai kunci keberhasilan implementasi kurikulum, guru berperan dalam tatanan pembelajaran. Adapun empat peran guru dalam pengembangan kurikulum yaitu sebagai *implementers*, *adapters*, *developers*, dan *researchers*. (Neliwati, 2024)

1. Guru sebagai *implementers*. Pada peran ini, guru hanya bertugas untuk melaksanakan kurikulum yang sudah ada. Sebagai *implementers* guru hanya menerima berbagai kebijakan pengembang kurikulum. Guru tidak memiliki ruang untuk menentukan isi kurikulum maupun menentukan target kurikulum. Peran guru hanya terbatas pada menjalankan kurikulum yang telah disusun. Semua isi kurikulum baik tujuan, materi, strategi, media, sumber belajar, serta evaluasi, waktu, dan semua komponennya telah ditentukan oleh pengembang kurikulum
2. Guru sebagai *adapters*. Pada peran ini, guru selain sebagai tenaga teknis dari kurikulum yang telah disusun, juga melakukan fungsi lain yaitu penyesuaian kurikulum dengan karakteristik kebutuhan siswa dan kebutuhan daerah. Guru sebagai *adapters* memiliki kewenangan lebih untuk menyesuaikan kurikulum yang sudah ada dengan karakteristik sekolah, peserta didik, materi, maupun kebutuhan lokal. Pengembang kurikulum telah menentukan standar minimal yang harus dicapai, kemudian pengembangan selanjutnya serta implementasinya diserahkan kepada guru masing-masing.
3. Peran guru sebagai *developers*. Guru sebagai *developers* memiliki kewenangan yang lebih luas dalam menyusun kurikulum. Guru sebagai

*developers* bukan hanya memiliki peran dalam menentukan tujuan dan isi pelajaran yang akan disampaikan, akan tetapi juga dapat menentukan strategi yang akan dikembangkan serta bagaimana mengukur keberhasilannya melalui pemilihan alat evaluasi untuk pencapaian hasil belajarnya.

4. Peran guru sebagai *researchers* atau peneliti. Peran ini dilaksanakan sebagai bagian dari tugas profesional guru yang memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kinerjanya sebagai guru. Dalam melaksanakan perannya sebagai peneliti, guru memiliki tanggung jawab untuk menguji berbagai komponen kurikulum, misalnya menguji bahan-bahan kurikulum, menguji efektifitas program, menguji strategi dan model pembelajaran, dan semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Guru juga melakukan pengumpulan data keberhasilan siswa. Peran guru sebagai peneliti nampak pada kebijakan guru yang harus melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia disusun dan dirancang berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Kualifikasi ini merupakan suatu upaya dalam membentuk sebuah kerangka yang menetapkan standar mutu capaian pembelajaran peserta didik sesuai jenjang pendidikan dan pelatihan di Indonesia, baik pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. KKNI menjadi standar untuk satuan pendidikan merencanakan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, serta menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan dunia kerja. Prinsip dasar yang dikembangkan dalam KKNI adalah menilai unjuk kerja seseorang dalam aspek-aspek keilmuan, keahlian dan keterampilan sesuai dengan capaian pembelajaran. Pengembangan kurikulum secara berkala dikembangkan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan zaman (Julaeha *et al.*, 2021).

Pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia telah sampai pada pengembangan Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka ini merupakan

pengembangan dan penerapan kurikulum darurat yang digagas sebagai respon terhadap dampak pandemi Covid-19. Prinsip dari kurikulum baru ini adalah pembelajaran yang berpusat sepenuhnya pada peserta didik dengan mencanangkan istilah Merdeka Belajar. Merdeka belajar merupakan proses pendidikan untuk menciptakan suasana-suasana pembelajaran yang membahagiakan dan menggembirakan (Widayanti., et al. 2020). Merdeka belajar menuntut para guru, peserta didik, serta orang tua untuk membangun suasana yang bahagia di lingkungan mereka. Merdeka Belajar mengembalikan literasi pendidikan kepada khittahnya sebagai momentum yang strategis untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional.

Merdeka belajar artinya kebebasan belajar, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar sebebas mungkin untuk belajar dengan tenang, santai, dan bahagia tanpa stres dari tekanan dengan memperhatikan bakat alami mereka, tanpa memaksa peserta didik untuk belajar atau menguasai suatu bidang ilmu di luar hobi dan kemampuannya, sehingga masing-masing memiliki portofolio yang sesuai dengan keahliannya. Hal ini bukan berarti peserta didik menindaklanjuti ilmu dan pengetahuan yang didapatkan seandainya. Merdeka Belajar ini justru mengharuskan peserta didik untuk dapat berpikir kritis tentang masa depan yang dapat diraihinya jika mengamalkan ilmu-ilmu tersebut (Muslimin, 2023).

Merdeka belajar adalah suatu program kebijakan baru yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Merdeka belajar diartikan sebagai kemerdekaan berpikir. Esensi utama dari kemerdekaan berpikir berasal dari pendidik atau guru. Apabila sebagai pendidik belum merasa merdeka dalam mengajar akan mengakibatkan tidak adanya merdeka yang dirasakan oleh peserta didik (Naufal, Irkhamni dan Yuliyani, 2020).

Konsep kurikulum merdeka belajar merupakan terobosan kebijakan untuk perbaikan dunia pendidikan khususnya lembaga pendidikan islam. Namun karena ini merupakan hal yang baru, maka perlu menjadi perhatian semua pihak dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ini. Konsep kurikulum

merdeka belajar sama dengan pendidikan humanistik yang menekankan pada kebebasan, pilihan, kepekaan dan tanggung jawab peserta didik. Pendidikan humanistik menerapkan konsep belajar yang lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian peserta didik, dan berfokus pada potensinya untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka miliki. Bahkan menurut para ahli pendidikan, dalam penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian peserta didik (Muslimin, 2023).

Dengan demikian kurikulum merdeka belajar adalah suatu perangkat pembelajaran yang memudahkan peserta didik dalam belajar, mendorong peserta didik agar selalu berinovasi, berkarakter, dan pendidikan menjadi sebuah kebutuhan, serta peserta didik memperoleh ilmu yang bermanfaat untuk kebutuhan masa depannya. Kurikulum merdeka belajar dibuat untuk menjawab tantangan kemajuan teknologi dengan sistem pendidikan OBE (*Outcome Based Education*) agar lulusan dari peserta didik fokus pada *learning outcome* yang relevan (Muslimin, 2023).

Adapun kebijakan pemerintah Nadiem Makarim tentang implementasi kurikulum merdeka untuk pemulihan pembelajaran yaitu sebagai berikut (Mahrus, 2021):

1. Permendikbutristek No. 262/M/2022 tentang perubahan atas keputusan Kemendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang menengah. Memuat struktur Kurikulum Merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta beban kerja guru.
2. Keputusan Kepala Badan BSKAP No.008/H/KR/2022 tahun 2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka. Memuat Capaian Pembelajaran untuk semua jenjang dan mata pelajaran dalam struktur Kurikulum Merdeka.
3. Keputusan Kepala BSKAP No. 009/H/KR/2022 Tahun 2022 tentang dimensi, elemen, dan sub elemen profil pelajar pancasila pada kurikulum

merdeka. Memuat penjelasan dan tahap-tahap perkembangan profil pelajar Pancasila yang dapat digunakan terutama untuk proyek penguatan pelajar Pancasila.

4. Surat Edaran No.0574/H.H3/SK.02.01/2023 tentang pendaftaran implementasi kurikulum merdeka secara mandiri tahun ajaran 2023/2024.

Konsep kurikulum merdeka belajar diimplementasikan dengan pemberian kebebasan kepada peserta didik untuk belajar. Peserta didik mengetahui dan menikmati hak-hak belajarnya di dalam kelas dan di luar kelas, dengan fasilitasi yang mendukung dan menyukseskan sistem dan pola belajar mereka. Implementasi kurikulum merdeka belajar, menghendaki kesamaan sikap, pandangan, dan orientasi. Kurikulum merdeka belajar diinspirasi oleh tantangan hidup di masa depan yang menuntut penguasaan lebih dari disiplin keilmuan dan keterampilan. Kurikulum merdeka belajar juga sejalan dengan konsep pembelajaran transformatif, konsep pendidikan memerdekakan, *Experimental Learning*, dan *Contextual Teaching and Learning*.

Terwujudnya proses pembelajaran bagi peserta didik secara aktif perlu mengembangkan potensi dirinya, agar literat dalam spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik dalam mengembalikan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Hal ini mampu memerdekakan guru dalam mengajar; memberi ruang kreativitas peserta didik dalam belajar sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Literasi pendidikan selalu mempersilahkan rasa ingin tahu, terjadi komunikasi dialogis, ada ruang kreativitas; mampu berkolaborasi untuk meraih kepercayaan diri (Shahroom & Hussin, 2018).

Guru yang memerdekakan proses pembelajaran dimana guru yang bisa membuat peserta didik merdeka berfikir, peserta didik merdeka berkegiatan, peserta didik merdeka berimajinasi, peserta didik merdeka berekspresi. Menciptakan strategi pembelajaran yang memerdekakan membuat aktivitas belajar mengajar lebih menekankan pada keterampilan



berfikir kritis, analisis, membandingkan, generalisasi, memprediksi, dan menyusun hipotesis. Menggali peserta didik agar berfikir kreatif dan inovatif, peserta didik dapat memecahkan masalah pada proses pembelajaran. Inilah yang perlu dibangun oleh semua pihak untuk mengembalikan pendidikan pada khittahnya (Muslimin, 2023).

Konsep kurikulum merdeka belajar merupakan tawaran baru dalam dunia pendidikan. Dengan membebaskan proses belajar, prestasi belajar juga akan lebih baik. Kurikulum merdeka belajar berpusat pada peserta didik dalam memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam memproduksi pengetahuan dan pembelajaran. Hal tersebut hanya dapat terjadi jika kepercayaan diri pembelajar didorong oleh perasaan kontrol dan kemampuan untuk mengelola keterampilan dan pengetahuannya.

Adapun dalam (Barlian, Solekah dan Rahayu, 2022) terdapat kebijakan baru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan merdeka belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Struktur Kurikulum, Profil Pelajar Pancasila (PPP) menjadi acuan dalam pengembangan Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian, atau Struktur Kurikulum, Capaian Pembelajaran (CP), Prinsip Pembelajaran, dan Asesmen Pembelajaran. Secara umum Struktur Kurikulum Paradigma Baru terdiri dari kegiatan intrakurikuler berupa pembelajaran tatap muka bersama guru dan kegiatan proyek. Selain itu, setiap sekolah juga diberikan keleluasaan untuk mengembangkan program kerja tambahan yang dapat mengembangkan kompetensi peserta didiknya dan program tersebut dapat disesuaikan dengan visi misi dan sumber daya yang tersedia di sekolah tersebut.
2. Adanya istilah baru untuk Kurikulum Paradigma Baru yaitu jika pada KTSP dan K 2013 kita mengenal istilah KI dan KD yaitu kompetensi yang harus dicapai oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran, maka pada Kurikulum Paradigma Baru yakni Kurikulum Merdeka kita akan berkenalan dengan istilah baru yaitu Capaian Pembelajaran (CP) yang merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai satu

kesatuan proses yang berkelanjutan sehingga membangun kompetensi yang utuh. Oleh karena itu, setiap asesmen pembelajaran yang akan dikembangkan oleh guru haruslah mengacu pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

3. Pelaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan tematik yang selama ini hanya dilakukan pada jenjang SD saja, pada kurikulum baru diperbolehkan untuk dilakukan pada jenjang pendidikan lainnya. Dengan demikian pada jenjang SD kelas IV, V, dan VI tidak harus menggunakan pendekatan tematik dalam pembelajaran, atau dengan kata lain sekolah dapat menyelenggarakan pembelajaran berbasis mata pelajaran.
4. Jika dilihat dari jumlah jam pelajaran, Kurikulum Paradigma Baru tidak menetapkan jumlah jam pelajaran perminggu seperti yang selama ini berlaku pada KTSP dan K 2013, akan tetapi jumlah jam pelajaran pada Kurikulum Paradigma Baru ditetapkan pertahun. Sehingga setiap sekolah memiliki kemudahan untuk mengatur pelaksanaan kegiatan pembelajarannya. Suatu mata pelajaran bisa saja tidak diajarkan pada semester ganjil namun akan diajarkan pada semester genap atau dapat juga sebaliknya, misalnya mata pelajaran IPA di kelas VIII hanya diajarkan pada semester ganjil saja. Sepanjang jam pelajaran pertahunnya terpenuhi maka tidak menjadi persoalan dan dapat dibenarkan.
5. Sekolah juga diberikan keleluasaan untuk menerapkan model pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran serta membuat asesmen lintas mata pelajaran, misalnya berupa asesmen sumatif dalam bentuk projek atau penilaian berbasis projek. Pada Kurikulum Paradigma Baru siswa SMP, SMA/SMK setidaknya dapat melaksanakan tiga kali penilaian projek dalam satu tahun pelajaran. Hal ini bertujuan sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila.
6. Untuk mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang SMA peminatan atau penjurusan IPA, IPS, dan Bahasa akan kembali dilaksanakan pada kelas XI dan XII. Dalam implementasi Kurikulum Paradigma Baru ini Kemendikbud Dikti memberikan sejumlah dukungan kepada pihak

sekolah. Kemendikbud Dikti menyediakan Buku Guru, modul ajar, ragam asesmen formatif, dan contoh pengembangan kurikulum satuan pendidikan untuk membantu dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Modul lebih dianjurkan disiapkan oleh guru mata pelajaran masing-masing. Akan tetapi kalau pada tahap awal guru belum cukup mampu untuk menyusun modul pembelajaran, maka dapat menggunakan modul yang telah disusun oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.

Adanya pembaharuan kurikulum merdeka belajar didesain bertujuan agar peserta didik memiliki banyak alternatif kompetensi dan keterampilan yang relevan dikembangkan dimasa depan. Disertai dengan basis pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tauhid secara radikal (mendalam dan mengakar kuat), kebebasan memilih bidang yang ditekuni dan praktik pembelajaran yang menjadi kebutuhan dan projeksinya dimasa mendatang (Zakso, 2023). Selanjutnya upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam juga telah ditanamkan melalui metode penguatan karakter berupa nilai keimanan, nilai ibadah, nilai akhlakul karimah dengan memadukan kebiasaan agama Islam dalam kurikulum merdeka belajar.

### **C. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka**

Tugas dan peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum yaitu merefleksi dirinya dari isi program kurikulum yang didesain atau dirancang dan dikembangkan mulai dari tingkat perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi itu sendiri. Kepala sekolah mempunyai wewenang dalam membuat opersionalisasi sistem pendidikan pada masing-masing sekolah, kepala sekolah yang sesungguhnya secara terus menerus terlibat dalam pengembangan dan implementasi kurikulum, memberikan dorongan dan bimbingan kepada guru-guru, walaupun guru dapat mengembangkan kurikulum sendiri. Pelaksananya harus selalu didorong dan dibantu oleh kepala sekolah, guru dan kepala sekolah harus bekerja sama dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat,

mengkomunikasikan sistem pendidikan kepada masyarakat serta mendorong pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru di kelas. Peranan kepala sekolah ini lebih banyak berkenaan dengan implementasi kurikulum di sekolahnya.

Dalam perannya sebagai pendidik kepala sekolah bertugas membimbing guru, karyawan, siswa, dan mengembangkan staf. Sebagai manajer bertugas menyusun program, menyusun perorganisasian sekolah, mengerakkan staf, mengoptimalkan sumber daya sekolah dan mengendalikan kegiatan sekolah. Sebagai administrator bertugas mengelola administrasi, KBM dan BK, kesiswaan, ketenagaan, keuangan, sarana prasarana, persuratan dan urusan rumah tangga sekolah. Sebagai supervisor bertugas menyusun program supervisi pendidikan dan memanfaatkan hasil. Sebagai pemimpin bertugas menyusun dan mensosialisasikan visi misi suatu program sekolah. Sebagai pembaru bertugas mencari dan melakukan pembaharuan dari berbagai aspek. Sebagai pembangkit minat (motivator) (Rifa'i, 2019).

Adapun tugas dan peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum merdeka terdapat pada kompetensi manajerial, yaitu:

1. Menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan
2. Mengembangkan organisasi sekolah sesuai dengan kebutuhan,
3. Pemimpin sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah secara optimal,
4. Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi pembelajar yang efektif
5. Menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik,
6. Mengelola guru dan staff dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal,
7. Mengelola sarana dan prasarana sekolah dalam rangka pendayagunaan secara optimal,
8. Mengelola hubungan sekolah dan masyarakat dalam rangka pendirian dukungan ide, sumber belajar, dan pembinaan sekolah,
9. Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru

- serta penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik,
10. Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional,
  11. Mengelola keuangan sekolah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan dan efisien,
  12. Mengelola ketatausahaan sekolah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah,
  13. Mengelola unit layanan khusus sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah,
  14. Mengelola sistem informasi sekolah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan,
  15. Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah, dan
  16. Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan program kegiatan sekolah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjut.

Dalam pengembangan kurikulum perlu disesuaikan dengan konteks manajemen berbasis sekolah dan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu otonomi pendidikan dalam sekolah untuk mengelola kurikulum secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi misi sekolah tidak mengabaikan kebijaksanaan nasional yang ditetapkan. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar mengajar antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber, dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum lainnya untuk memudahkan proses belajar mengajar.

Pengembangan kurikulum dan silabus berarti kemampuan seseorang kepala sekolah serta guru dalam mengembangkan kurikulum dan silabus. Adapun penyusunan dan pengembangan kurikulum yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perumusan tujuan. Tujuan yang dirumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai kebutuhan, tuntutan dan harapan. Oleh karena itu tujuan di rumuskan dengan mempertimbangkan faktor-faktor masyarakat, siswa itu sendiri serta ilmu pengetahuan.
2. Menentukan isi. Isi kurikulum merupakan pengalaman belajar yang direncanakan akan diperoleh siswa selama mengikuti pendidikan. Pengalaman belajar ini dapat berupa mempelajari mata pelajaran atau jenis-jenis pengalaman belajar lainnya sesuai dengan bentuk kurikulum itu sendiri.
3. Memilih kegiatan. Organisasi dapat dirumuskan sesuai dengan tujuan dan pengalaman belajar yang menjadi isi kurikulum, dengan mempertimbangkan bentuk kurikulum yang digunakan.
4. Merumuskan evaluasi. Evaluasi kurikulum mengacu pada tujuan kurikulum. Evaluasi perlu dilakukan untuk memperoleh balikkann sebagai dasar dalam melakukan perbaikan, oleh karena itu evaluasi dapat dilakukan secara terus menerus.

Adapun empat langkah pengembangan kurikulum menurut Rogers, yaitu:

1. Pemilihan target dari sistem pendidikan. Didalam penentuan target ini satu-satunya kriteria yang menjadi pegangan adalah adanya kesediaan dari pejabat pendidikan untuk turut serta dalam kegiatan kelompok yang insentif.
2. Patisipasi guru dalam pengalaman guru dalam pengalaman kelompok yang insentif.
3. Pengembangan pengalaman kelompok yang insentif untuk satu kelas atau unit pelajaran.
4. Partisipasi orangtua dalam kegiatan kelompok.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya untuk melakukan proses pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, diantaranya tujuan yang ingin dicapai, menyusun program, membuat isi yang ingin dicapai serta mengevaluasi setiap program yang sudah dibuat

agar tujuan dan rencana yang sudah dibuat dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan manajemen kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum berjalan efektif efisien dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber belajar pengalaman belajar maupun komponen kurikulum. Pada tingkat satuan pendidikan kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansi antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan di mana sekolah itu berada (Siahaan, 2018).

Kepala sekolah juga mempunyai peranan kunci dalam menciptakan kondisi untuk pengembangan kurikulum di sekolahnya, kepemimpinan kepala sekolah sangat mempengaruhi suasana sekolah dan pengembangan kurikulum. Baik ketua administrator maupun kepala sekolah, bertindak secara aktif sebagai pemimpin kurikulum atau secara pasif dengan mendelegasikan tanggungjawab kepemimpinan pada bawahan. Pengembangan kurikulum akan hancur menuju kegagalan tanpa dukungan kepala sekolah. Pada saat ini beberapa kepala sekola mengambil posisi dimana mereka mencoba untuk menjadi para pemimpin instruksional yaitu sebuah penekanan yang terbaru dan terus tumbuh, pengembangan kurikulum dan instruksional tidak memimpin daftar prioritas dan banyak kepala sekolah, bahwa kepala sekolah terpisah antara peran yang diinginkan sebagai pemimpin instruksional dan peran aktualnya sebagai administrator dan manajer (Ramadina, 2021).

Adapun peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum merdeka belajar adalah:

1. Mengarahkan agar sekolah memiliki kesamaan persepsi tentang esensi kurikulum merdeka belajar.
2. Membangun kolaborasi sesama warga sekolah dan kolaborasi sekolah dan pihak eksternal.
3. Mendorong pendidik untuk meningkatkan kreativitasnya dalam merancang

strategi pembelajaran yang berpusat pada murid.

4. Mendukung tenaga kependidikan dan tenaga pendidik dalam melakukan perubahan yang lebih baik.
5. Memberikan kesempatan tenaga kependidikan dan tenaga pendidik untuk mengembangkan karirnya.
6. Membiasakan refleksi dalam melaksanakan program pendidikan.
7. Melibatkan orangtua murid dalam satuan pendidikan.
8. Melaksanakan supervisi akademik yang berorientasi pada kebutuhan pendidik dalam mengelola proses pembelajaran.

Pada masa sekarang ini para pemimpin sekolah beserta pendidik dituntut untuk melakukan perubahan dengan cepat. Perubahan ini dibuat guna menambah semangat belajar pada pendidik untuk meningkatkan kompetensi, beradaptasi dengan teknologi, dan melakukan inovasi pembelajaran. Semangat belajar pendidik ini adalah wujud profesionalitas menjalankan Amanah. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mendukung setiap pendidiknya dalam melakukan perubahan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2: 148:

وَلِكُلِّ وِجْهَةً هُوَ مُوَلَّيْهَا فَاسْتَبِقُوا الخَيْرَاتِ اَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللهُ جَمِيعًا اِنَّ اللهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya.

*Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbuat kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu”.*

Dari firman tersebut dapat diketahui bahwa setiap insan di dunia ini berkewajiban untuk berlomba-lomba dalam meningkatkan kebaikan demi mendapat keridhoan Allah. Begitu pula dalam pendidikan, kepala sekolah harus mampu meningkatkan kompetensinya demi tercapainya visi misi sebuah lembaga. Pendidikan yang baik harus mewadahi personalisasi belajar peserta didik. Kebijakan merdeka belajar dibuat sebagai pijakan lembaga pendidikan



untuk memulai perubahan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, peran kepala sekolah adalah menggerakkan implementasi kurikulum yang adaptif di satuan pendidikannya dengan mengoptimalkan kebijakan kurikulum merdeka belajar (Ramadina, 2021).

Dengan demikian kepala sekolah mungkin menjadi lebih memainkan peran langsung dan utama dalam pengembangan kurikulum. Di masa yang akan datang kepemimpinan kepala sekolah instruksional mungkin menempati bagian teratas daftar tugas yang sebenarnya salah satunya dalam mengembangkan kurikulum. Kepala Sekolah merupakan tokoh kunci dalam mengkoordinasikan kegiatan perencanaan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin, dan mengendalikan segenap usaha dalam pengembangan kurikulum sekolah. Dalam aspek perencanaan, kepala sekolah merupakan perilaku yang selalu terlibat dan bahkan sering menjadi tumpuan (Muflihah & Haqiqi, 2019).

#### **D. Penelitian Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Evy Ramadina (2021), dengan judul “Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitiannya bahwa kepala sekolah memiliki peran yang strategis dalam proses pengembangan kurikulum merdeka yakni sebagai supervisor sekaligus pemimpin perubahan dalam lembaga pendidikannya. Dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, kepala sekolah memiliki peran untuk menggerakkan proses pembelajaran yang berpusat pada murid dan memberikan kemerdekaan bekerja pada pendidik dan tenaga kependidikannya. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang Peran Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah metode penelitiannya studi pustaka yang mana penelitian ini tidak mengamati keadaan secara langsung di lapangan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Erik Hidayat, Anggiat Pardosi, Irwan Zulkarnaen, (2023) dengan judul “Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka”. Penelitian ini dilakukan di SMPN 195 Jakarta, dengan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitiannya bahwa dalam implementasi merdeka belajar, kepala sekolah berperan sebagai manajer sekolah yang memberikan arah serta mengatur sekolah. Sebagai manajer kepala sekolah bertanggungjawab membimbing dan membina guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. Persamaannya dengan penelitian ini adalah membahas tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah hasil pembahasan mengenai peran kepala madrasah sebagai manajer bukan sebagai evaluator, supervisor dan fasilitator.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Isa, Muhammad Asrori, Rini Muharini, (2022) dengan judul “Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar”. Penelitian ini dilakukan di SD Islam Al-Azhar dengan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitiannya bahwa dalam implementasi kurikulum merdeka, kepala sekolah berperan sebagai mediator, motivator, partisipator, supervisor dan evaluator. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini dilihat dari tingkatan jenjang pendidikan yang mana penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar bukan di Madrasah Tsanawiyah.